

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kristen bukanlah sekadar pendidikan yang bertanggung jawab mendidik murid menjadi seorang yang terdidik. Lebih dari itu, pendidikan Kristen mempunyai keunikan. Pendidikan Kristen memandang bahwa murid adalah manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (Kejadian 1:26-27). Oleh karena itulah murid adalah manusia yang istimewa. Akan tetapi karena kejatuhan dosa yang berdampak secara universal, manusia menjadi citra Allah yang rusak. Manusia mempunyai natur dosa. Kecenderungan hatinya tidak lagi untuk memuji dan menyembah Allah, sebaliknya menjauhkan dan menghujat Allah. Inilah yang menjadi titik acuan pendidikan Kristen, yaitu membawa kembali manusia yang berdosa untuk memenuhi panggilan Allah atas kehidupannya dengan talenta-talenta yang dikaruniakan Allah melalui penebusan yang telah dilakukan Yesus Kristus diatas kayu salib.

Pendidikan berkaitan erat dengan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang formal. Jika suatu sekolah adalah sekolah Kristen, maka pendidikan yang menaungi sekolah tersebut merupakan pendidikan Kristen. Dengan demikian sekolah Kristen pun mempunyai pandangan yang sama dengan pendidikan Kristen, yaitu membawa murid untuk memenuhi panggilan-Nya dengan talenta-talenta yang dimiliki.

Dalam sekolah Kristen pengetahuan haruslah dipandang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Ilmu pengetahuan yang dipelajari murid hendaknya

menceritakan dunia ciptaan Allah. Teori-teori yang ada dalam berbagai mata pelajaran menggambarkan hasil ciptaan Allah. Oleh karena itu ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya pun merupakan kebenaran Allah yang telah disingkapkan.

Sekolah selalu berkaitan erat dengan guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik. Jika guru sebagai pendidik, maka tugasnya ialah mendidik murid. Sebaliknya murid adalah sebagai pribadi yang dididik oleh guru. “Mendidik berarti secara sengaja merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan, dan kemampuan mereka.” (Van Brummelen, H., 2006, hal. 11). Hal ini menunjukkan guru harus bisa menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk mau memahami, memandang, dan mengembangkan kemampuan mereka guna memenuhi panggilan Tuhan atas hidup mereka. Untuk memenuhi panggilan Allah diperlukan adanya semangat murid dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang merupakan kebenaran Allah itu sendiri. Sedangkan tanpa adanya guru yang bertanggung jawab untuk menimbulkan motivasi tersebut, maka akan berdampak terhadap menurunnya semangat juang murid. “Guru yang baik harus menegakkan niat perjuangan yang cukup besar pada diri murid sebagai sasaran mendidik mereka supaya mereka dididik di dalam niat perjuangan, mau berjuang, dan mau berdiri sendiri.” (Tong, S., 1992, hal. 30). Sesuai dengan pernyataan tersebut, guru seharusnya bisa menanamkan semangat kepada anak didiknya, sehingga mereka pun termotivasi untuk mengikuti proses pendidikan Kristen.

Motivasi berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran yang telah dirancang guru memiliki kecenderungan dapat mencapai tujuan pembelajaran jika siswa pun memiliki motivasi untuk belajar. Sebaliknya

tanpa adanya motivasi, maka siswa tidak akan memiliki semangat dan sikap antusias untuk mengikuti pembelajaran. Motivasi menjadi suatu penggerak yang mendorong siswa untuk belajar. Oleh karena itu diselenggarakan upaya-upaya yang seringkali dilakukan beberapa sekolah untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, misalnya diadakannya seminar-seminar motivasi untuk belajar. Dengan demikian motivasi belajar siswa sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apakah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar.(1994, hal. 148).

Motivasi ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah dorongan yang berasal dari dalam seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau perbuatan sehingga tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sebaliknya motivasi ekstrinsik muncul karena adanya rangsangan dari luar, sehingga seseorang mau melakukan suatu kegiatan. (M. Sardiman, A, 2004, hal. 89).

Apabila seorang siswa sudah merasa bosan atau mengalami kejenuhan akan berdampak terhadap motivasinya yang rendah. Siswa akan mengalami kejenuhan karena proses pembelajaran telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya, sehingga ia akan mengalami kebosanan. Kebosanan yang dialami siswa akan mempengaruhi motivasinya untuk belajar. (Chaplin seperti dalam Syah, M., 2005, hal. 165).

Demikian pula di sekolah X kelas VB, sebagian besar siswanya memiliki motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan pengalaman praktikum mengajar yang

telah dilakukan selama lima bulan, peneliti mengamati bahwa fakta yang ada tidak seperti kondisi yang diharapkan. Siswa terlihat merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah atau secara tradisional. Dalam pengajaran secara tradisional dengan metode ceramah, guru aktif berbicara kepada siswa untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru hanya mengubah bahan ajar dalam bentuk teks menjadi suara yang didengar siswa. Kondisi pembelajaran seperti ini menunjukkan ada beberapa siswa yang terlihat mengantuk, bermalas-malasan, bergurau dengan temannya, ataupun melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran saat guru sedang mengajar. Contohnya, pada saat pelajaran IPS, guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan bahan ajar dan siswa hanya duduk diam untuk mendengarkan penjelasan dari guru yang bersangkutan. Selain itu saat pelajaran Agama guru menggunakan metode tradisional dan siswa pun duduk diam untuk mendengarkan guru berbicara. Dalam proses pembelajaran tersebut, ada siswa yang menunjukkan sikap yang tidak siap mengikuti pelajaran lebih lanjut, ada siswa yang memangku wajah dengan tangannya, dan ada yang tidur pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Bertolak dari pengalaman peneliti, maka dapat terlihat rendahnya motivasi siswa.

Ada dua faktor yang bisa menyebabkan rendahnya motivasi siswa di tingkat sekolah dasar, yaitu rendahnya motivasi yang diberikan orang tua siswa untuk memberi dukungan belajar. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dan menyerahkannya kepada pihak sekolah, tidak akan memberi motivasi belajar terhadap anaknya. Tidak adanya tuntutan orangtua untuk prestasi anaknya di sekolah, bisa mempengaruhi rendahnya semangat juang siswa. Dengan demikian,

tidak sedikit siswa yang datang ke sekolah tanpa tujuan dan motivasi. Ia tidak tahu alasan untuk pergi ke sekolah. Siswa hanya mengikuti rutinitas kegiatan yang diberikan sekolah. Faktor lainnya, yaitu pengajaran yang dilakukan guru tidak bervariasi. Guru hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru hanya memberi penjelasan secara lisan, sedangkan siswa duduk untuk mendengarkan penjelasan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan siswa merasa bosan dan mengantuk. Dengan demikian perhatian siswa akan menurun. Pada saat guru memberi penjelasan, siswa memikirkan hal lain yang lebih menyenangkan. Akhirnya penyampaian informasi dari guru pun tidak berjalan secara efektif.

Berdasarkan fakta tersebut, maka diperlukan suatu kondisi belajar yang dapat menstimulasi rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan guru, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Guru perlu mempertimbangkan gaya belajar yang dimiliki siswa. Tidak semua siswa memiliki intensitas yang sama untuk tetap bisa mendengarkan penjelasan guru. Hal ini disebabkan ada siswa yang memiliki gaya belajar audio, visual ataupun kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut membutuhkan pendekatan atau lingkungan belajar yang mendukung untuk belajar. Siswa dengan tipe gaya belajar audio bisa bertahan untuk mendengarkan, namun bagi siswa dengan gaya belajar visual ataupun kinestetik akan lebih cepat mengalami kejenuhan jika hanya mendengarkan. Seperti yang dikemukakan oleh Van Brummelen, "...motivasi terbaik bagi para pelajar adalah menguasai pelajaran dengan lingkungan yang mendukung." (2006, hal. 97). Seperti pernyataan tersebut, tanpa adanya lingkungan yang mendukung untuk belajar,

maka siswa pun tidak akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Lingkungan belajar yang diciptakan guru hendaknya memperhatikan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga mereka mempunyai ketertarikan untuk belajar.

Salah satu lingkungan belajar yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ialah guru mengajar menggunakan media pembelajaran, khususnya media berbasis visual. Media berbasis visual mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, khususnya membantu guru untuk menyampaikan informasi secara konkret kepada siswa, karena biasanya media berupa gambar atau benda dapat dilihat atau diamati. Sadiman, A dan kawan-kawan mengatakan alat bantu visual, misalnya gambar, model objek, dan alat – alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa (2008, hal. 7). Melalui media berbasis visual diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, sehingga materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Secara khusus media berbasis visual sangat mendukung proses pembelajaran siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan kinestetik. Siswa bisa memvisualisasikan materi pelajaran, bahkan ikut terlibat menggunakan media visual yang ditunjukkan guru. Contohnya, belajar mengenal hasil kebudayaan Indonesia dengan menunjukkan pakaian adat dari Jawa Tengah, kain Ulos dari Sumatera Utara, ataupun gambar rumah adat. Penyampaian informasi dengan metode ceramah untuk mendeskripsikan bentuk pakaian adat ataupun rumah adat kurang efektif untuk pemahaman siswa. Jika siswa hanya mendengar cerita mengenai pakaian adat atau rumah adat tanpa ada bentuk konkret, siswa tidak berminat untuk mengenal lebih lanjut mengenai hasil kebudayaan Indonesia.

Melalui penggunaan media berbasis visual diharapkan guru dapat menarik perhatian dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki motivasi untuk belajar.

1.2. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana penggunaan media berbasis visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Apakah penggunaan media berbasis visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan media berbasis visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan perspektif Kristen?

1.3. Tujuan Penelitian:

Adapun tujuan dari penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Menjelaskan bahwa penggunaan media berbasis visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Mengetahui penggunaan media berbasis visual terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Menjelaskan bahwa penggunaan media berbasis visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan perspektif Kristen.

1.4. Manfaat Penelitian:

1. Bagi siswa: Manfaat penelitian bagi siswa di sekolah X, yaitu dengan penggunaan media berbasis visual yang dilakukan guru saat mengajar diharapkan siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk

mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan hasil pembelajaran pun meningkat.

2. Bagi guru: Manfaat penelitian bagi guru di sekolah X yaitu dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi yang tidak cukup jika dijelaskan hanya dengan metode ceramah, namun didukung media berbasis visual. Melalui penggunaan media berbasis visual diharapkan penyampaian materi pelajaran menjadi lebih maksimal, sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai.

1.5. Penjelasan istilah:

- a. Media berasal dari bahasa Latin *medius* secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai perantara. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, dkk. 2008, hal. 7).
- b. Media berbasis visual
Media berbasis visual adalah media yang meliputi buku, alat bantu visual, gambar, bagan, grafik, tabel, transparansi, slide. Media berbasis visual merupakan bagian dari media visual. Hal ini dikemukakan oleh Leshin, Pollock & Reigeluth. (Leshin, Pollock & Reigeluth, seperti yang dikutip Arsyad, 2004, hal 36).
- c. Motivasi berasal dari kata motif, yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-

aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berdasarkan asal katanya (motif), Sardiman A. M, menyatakan motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif jika kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu sangat dirasakan/ mendesak. (2004, hal. 73).

